



PAMERAN BATIK

Batik Dodot Dikerjakan 9 Orang Selama 9 Bulan

Sebanyak 14 koleksi batik Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan 12 koleksi batik Pura Pakualaman dipamerkan di Taman Pintar sampai 4 Maret mendatang. Bagaimana suasanaanya? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Ujang Hasanudin.

Batik sepanjang 10 meter terbentang di Gedung Oval Taman Pintar Jogja. Batik itu menjadi pusat perhatian dari pengunjung yang sengaja mendatangi area pameran batik koleksi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pura Pakualaman.

Kain batik Dodot atau Kampuh itu merupakan salah satu koleksi batik Kraton yang ditampilkan. Pengunjung tertarik melihat batik itu karena kain itu yang dikenakan Gusti Kanjeng Ratu Bendoro saat pernikahannya dengan KPH Yudanegara pada 2011 lalu.

Batik Dodot itu ditampilkan satu pasang. Kain batik dengan berat empat kilogram itu dibuat selama sembilan bulan dan melibatkan sembilan orang pada awal 2011 lalu.

Motif batik itu pernah digunakan oleh HB VII lalu kemudian didesain ulang pada 2011.

"Yang mengerjakan sembilan orang, tapi yang menggambarinya satu orang," ujar Bendara saat pembukaan pameran di Taman Pintar, Senin (26/2).

Selain Dodot, masih banyak motif lainnya yang dipamerkan. Bendara mengatakan ada banyak koleksi batik Kraton yang memiliki corak khas, namun yang dipamerkan hanya 14 motif, di antaranya Parang Barong yang dulunya hanya digunakan oleh seorang raja, kemudian motif Semen Wahyu Tumurun, Kothak Grising Jatayu, Ceplok Ratu Asih, Semen Sida Asih dan Semen Sidomukti.

Ia sangat mendukung pameran batik koleksi Kraton dan Pura Pakualaman tersebut. Bahkan pameran tersebut perlu digelar di tempat lainnya sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat.

Karena batik tidak hanya sekadar batik, melainkan ada nilai dan filosofi dari setiap goresan canting dari pembuatnya.

Putri bungsu Sri Sultan HB X ini kerap menemukan penggunaan batik yang tidak pas, digunakan tidak pada tempatnya.

● Lebih Lengkap Halaman 10

Batik Dodot...

Misalnya ada orang yang masuk ke dalam lingkungan Kraton mengenakan kain batik bercorak Parang Barong. "Mereka tidak mengerti bahwa aturan Kraton tidak membolehkan penggunaan batik Parang Barong, kecuali keluarga Kraton," kata Bendara.

Menurut dia, motif Parang Barong dan Kawung itu merupakan motif batik yang banyak dikenal di kalangan masyarakat. Namun penggunaannya yang salah. Selain itu, Bendara juga pernah menemukan batik yang digunakan untuk desain interior di bagian lantai, ada juga di bagian sepatu. Ia menyarankan jika ingin menggunakan batik sebagai interior, gunakanlah di bagian dinding agar tidak terinjak-injak.

Bendara mengungkapkan setiap pembuatan batik di Kraton selalu ada cerita di balik pembuatannya. Seperti Batik Truntum yang dikenakan saat prosesi pernikahan oleh orang tua kedua mempelai, yang memiliki makna doa untuk mendapatkan kembali cinta dari rajanya, yang dituangkan dengan motif bintang-bintang.

Setiap motif menandakan doa dan harapan dari para pembuatnya. Tidak heran jika pembuatan batik membutuhkan waktu lama sampai berbulan-bulan. Bahkan ada motif batik yang saat penggoresan pembuatnya menahan nafas selama menggoreskan canting.

Sampai saat ini batik Kraton masih terus diproduksi namun bukan untuk dijual melainkan untuk digunakan di internal Kraton.

Sementara itu, 12 koleksi batik Pura Pakualaman semuanya adalah hasil kreasi Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu (GKBR Ay) Adipati Paku Alam X yang dituangkan dari naskah-naskah kuno Pura Pakualaman, salah satunya adalah Batik Asthabrata Jangkep.

Batik ini memuat gambar sepasang naga berhadapan mengigit dupa, yang dimaknai sebagai pengharapan bahwa karakter yang diidealkan adalah bijak, adil, tegas, cermat, kuat, tidak mudah terhasut, memiliki keberanian, dan mengayomi.

GBR Ay Atika mengatakan batik Pura Pakualaman tidak seketat batik Kraton dalam aturan penggunaannya. "Batik Pura Pakualaman itu dari naskah kuno yang ada di Pakualaman," kata dia.

Ia juga sepakat perlunya pengenalan nilai filosofi batik kepada masyarakat luas, karena masih banyak masyarakat yang belum bisa membedakan mana batik asli dan motif batik.

Adapun, Wali Kota Jogja, Haryadi Suyuti berharap ke depannya ada buku panduan khusus terkait dengan tata cara penggunaan batik yang benar. Tidak hanya orang lain, Haryadi mengaku masih salah dalam penggunaannya. Saat ini pihaknya sudah mewajibkan kepada semua aparat sipil negara untuk menggunakan batik setiap Kamis. (hasanudin@harianjogja.com)

1.
2.
3.
4.
5.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005